

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA USIA MENOPAUSE DENGAN GAMBARAN DIRI
IBU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR PUTIH SAMARINDA**

TAHUN 2015



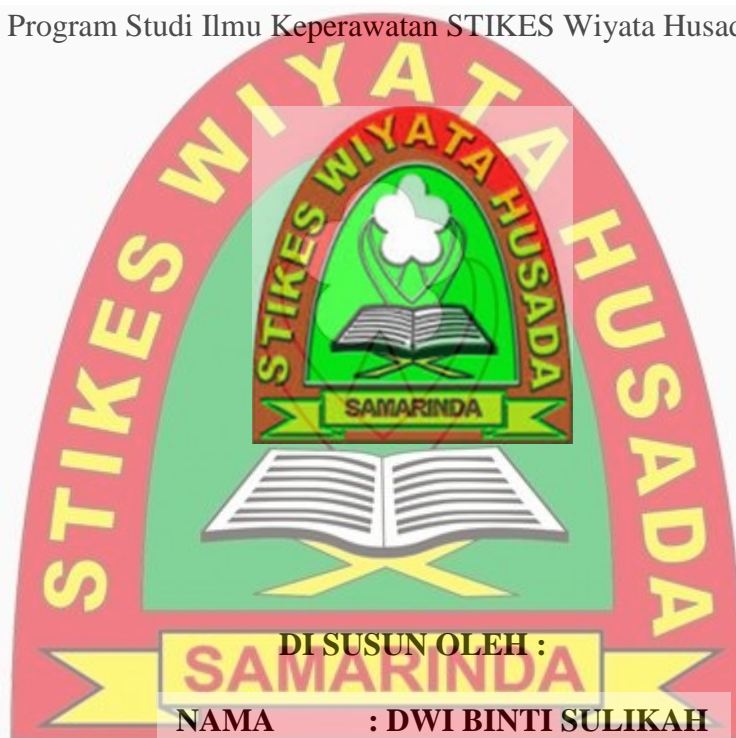
**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2015**

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA USIA MENOPAUSE DENGAN GAMBARAN DIRI
IBU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR PUTIH SAMARINDA**

TAHUN 2015

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan
dalam Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda



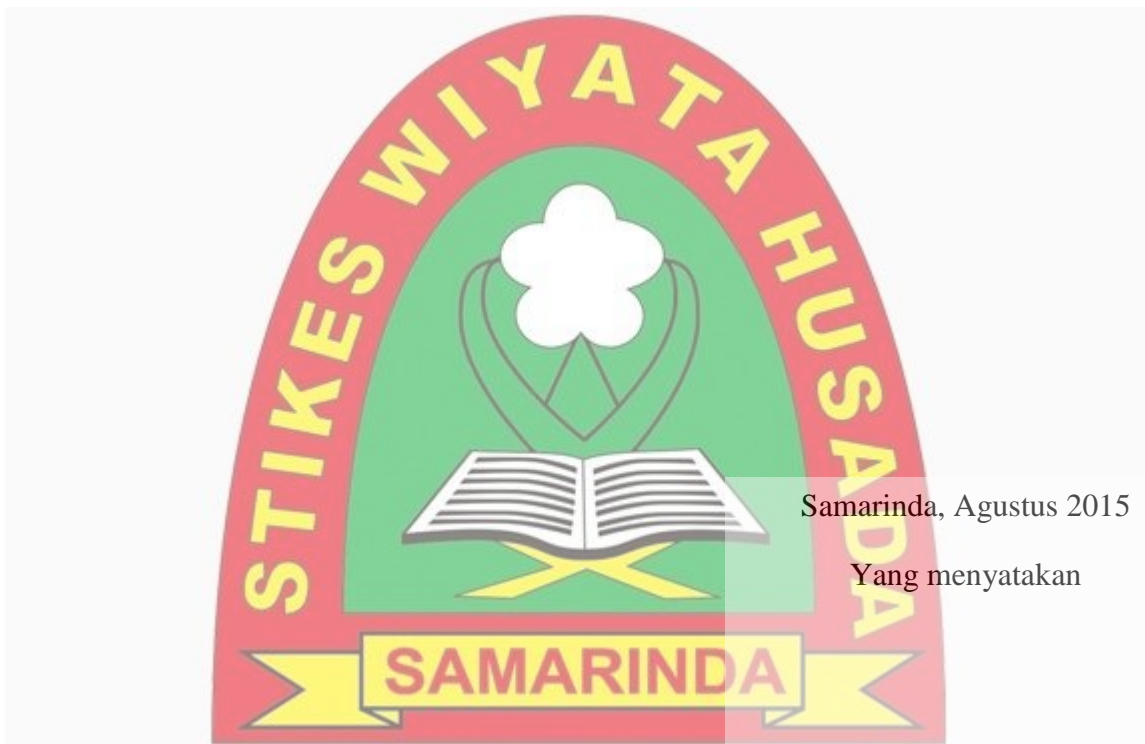
NIM : 11 0466 268 01

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang Pendidikan di Perguruan Tinggi manapun.



DWI BINTI SULKAH

11 0466 268 01

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA USIA MENOPAUSE DENGAN GAMBARAN DIRI IBU DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR PUTIH SAMARINDA TAHUN 2015

Disusun Oleh:

DWI BINTI SULIKAH

11.0466.268.01

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 14 Agustus 2015

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. **Anik Puji Rahayu, S.Kp., M.Kep**
NIK: 113072.72.10.017

(.....)

2. **Sholichin, S.Kp., M.Kep., CWCCSA**
NIDN: 3409047001

(.....)

3. **Ns. Anisa A'in, S.Kep**
NIK: 113072.90.14.057

(.....)

Mengetahui,

Ketua
STIKES Wiyata Husada Samarinda

[Signature]

Ns. Edy Mulyono, S.Pd., S.Kep., M.Kep
NIK: 113072.74.13.045

Ketua Program Studi
SI Ilmu Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda

[Signature]

Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep., M.Kep
NIK: 113072.82.09.006

SAMARINDA

HUBUNGAN ANTARA USIA MENOPAUSE DENGAN GAMBARAN DIRI PADA IBU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR PUTIH SAMARINDA TAHUN 2015

Dwi Binti Sulikah¹, Sholichin², Anisa Ain³

ABSTRAK

Dengan bertambahnya usia pada wanita, menjadi tua adalah hal yang mengganggu dan menakutkan bila dihadapkan pada penurunan fungsi reproduksi dan fungsi seksual yang berdampak pada perubahan aktivitas seksual dan kualitas hidup seorang wanita dengan gambaran dirinya, dari segi wanita memandang ukuran, penampilan serta fungsi tubuh dan bagian-bagiannya. Pandangan yang realistis terhadap diri menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga dari rasa cemas menjadi meningkatkan harga diri.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui hubungan usia menopause dengan gambaran diri pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda 2015.

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif korelasi yaitu mengungkap hubungan usia menopause dengan gambaran diri Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015. Sampel penelitian adalah 90 Ibu yang telah memasuki masa menopause, menggunakan teknik total sampling. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20 Juli sampai dengan 24 Juli 2015. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

Teknik pengolahan data menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: adanya hubungan usia menopause dengan gambaran diri pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda 2015 dengan nilai *p value* 0.003.

Kata Kunci : Usia Menopause, Gambaran Diri.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE AGE OF MENOPAUSE WITH
SELF DESCRIPTION OF WOMEN IN “PUSKESMAS AIR PUTIH”
WORK REGION SAMARINDA 2015**

Dwi Binti Sulikah¹, Sholichin², Anisa Ain³

ABSTRACT

Menopause age is the age for a woman to freely indulge in various aspects of their life, but it has become disturbing and frightening thing when confronted with the decline in reproductive function and sexual function changes that impact on sexual activity and quality of life of a woman with a picture of herself. Self description is how someone see size, appearance and body function and body parts. Change of body appearance like amputation or change of face appearance is a clearly stressor that affect self description, a clearly view of self, accept and like part of body will give sense of security from anxiety and improve pride.

Knowing the purpose of this study is the relationship with the self-image menopause in women at “Puskesmas Air Putih” work region Samarinda 2015. This is a descriptive study of correlation that reveal the relationship of age with self-image Mother's menopause in “Puskesmas Air Putih” work region Samarinda 2015. The sample was 90 Mothers who have entered menopause using total sampling technique. The research was conducted on July 20 to 24 July 2015.

The measuring instrument used was a questionnaire. Data processing techniques using *Chi Square* test. Based on the results of research and discussion, the conclusions of this study are: the relationship with the self-image menopause in women at “Puskesmas Air Putih” work region Samarinda 2015 with a *p value 0.003*.

Keywords: Menopause Age, Self Description.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang maha kuasa, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Usia Menopause dengan Gambaran Diri Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda tahun 2015”** skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memulai penelitian dalam rangka membuat skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ns. Edy Mulyono, S.pd, S.Kep, M.Kep selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda.
2. Ibu Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep, M.Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Ibu dr.Panuturi Ratih, ETS selaku Direktur Puskesmas Air Putih Samarinda yang telah memberikan ijin untuk studi pendahuluan dan pengambilan data selama pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Sholichin, S.Kp.,M.Kep.,CWCCA selaku pembimbing I saya yang telah membimbing saya dengan sangat baik dan memberikan arahan dalam penyusunan proposal ini.
5. Ibu Ns. Anisa Ain, S.Kep selaku pembimbing II saya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan bimbingan.

6. Orang Tua saya yang telah memberikan semangat dan doa selama menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada adik saya yang telah memberikan dukungan selama pengerjakan penelitian ini.
8. Muhammad Ridwan kekasihku yang sudah memberikan dukungan baik secara moral maupun materi dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman saya Delvina, Yelin, Windi, Dan Hijriana yang telah membantu saya dalam penelitian dan penyusunan skripsi
10. Semua teman-teman sekelas Stikes Wiyata Husada Samarinda yang selalu memberikan dukungan, serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari masih terdapat banyak beberapa kekurangan dalam penyusunan skripsi. Maka karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar kekurangan dalam penulisan dapat disempurnakan dan dipergunakan bagi pembaca, penulis, maupun peneliti selanjutnya.

Samarinda, 10 Agustus 2015

Peneliti

Dwi Binti Sulikah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SKEMA.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
1. Tujuan Umum	7
2. Tujuan Khusus	7
D. Manfaat penelitian	8
1. Bagi Institusi.....	8
2. Bagi Puskesmas Air Putih	8
3. Bagi Responden.....	8
4. Bagi Peneliti	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Menopause	
a. Definisi Menopause	10
b. Penyebab dan Proses Terjadinya.....	11
c. Fase Menopause.....	14
d. Perubahan-Perubahan pada Wanita Menopause.....	14
e. Gejala-Gejala pada Wanita Menopause.....	16
f. Keluhan Psikologis Wanita Menopause.....	18
g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gejala Menopause...	19
h. Penatalaksanaan.....	20
2. Gambaran Diri	
a. Definisi Gambaran Diri.....	21
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Gambaran Diri.....	22
B. Kerangka Teori.....	30

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL	
A. Kerangka Konseptual.....	31
B. Hipotesis	32
C. Definisi Operasional	32
BAB IV METEDOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Alat Pengumpulan Data	35
a. Uji Validitas.....	36
b. Uji Realibilitas.....	37
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
F. Analisa Data.....	39
a. Analisa Univariat.....	40
b. Analisa Bivariat.....	41
G. Etika penelitian	43
BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	44
B. Uji Normalitas Data.....	45
C. Hasil Analisis Univariat.....	46
1. Karakteristik Responden.....	46
2. Karakteristik Variabel.....	47
D. Hasil Analisis Bivariat.....	48
BAB VI PEMBAHASAN	
A. Analisis Karakteristik responden.....	50
B. Analisis Usia Menopause.....	54
C. Analisis Gambaran Diri Ibu.....	55
D. Analisis Hubungan Antara Usia Menopause dengan Gambaran Diri Ibu.....	57
E. Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	

DAFTAR SKEMA

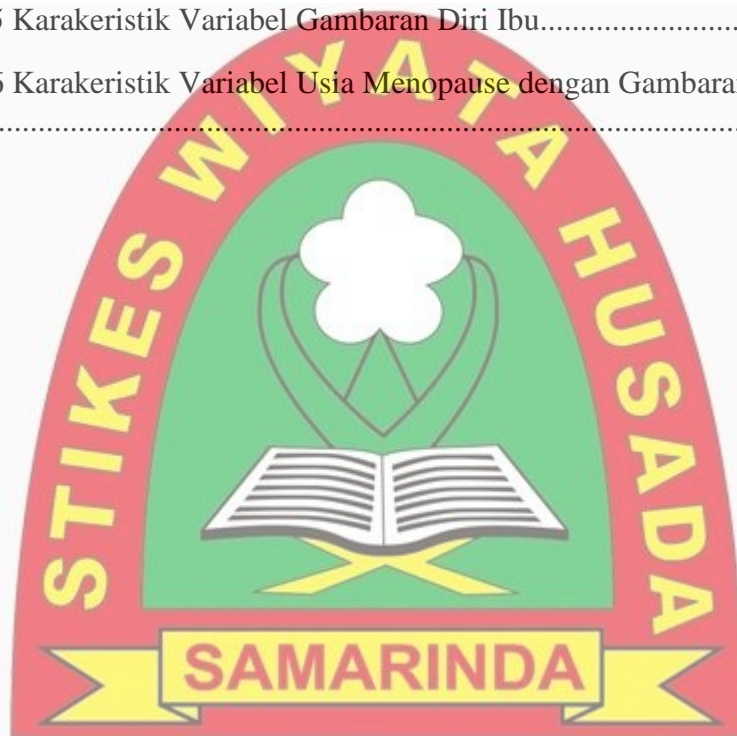
Skema 2.1 Kerangka Teori.....	30
Skema 3.1 Kerangka Konseptual.....	31





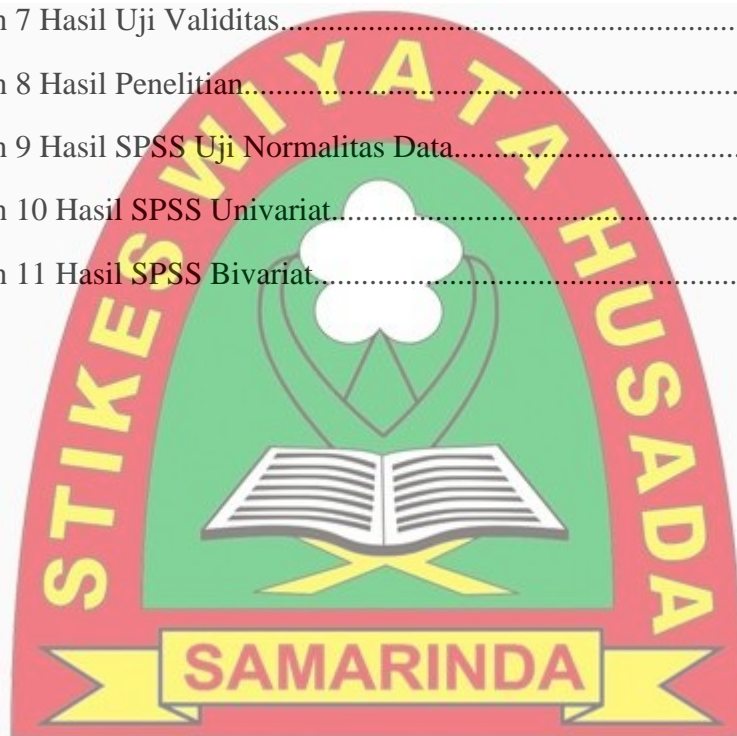
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	32
Tabel 4.2 Kisi – Kisi Kuesioner.....	36
Tabel 5.1 Uji Normalitas Data.....	45
Tabel 5.2 Karakteristik Pendidikan Responden.....	46
Tabel 5.3 Karakteristik Pekerjaan Responden.....	47
Tabel 5.4 Karakteristik Variabel Usia Menopause.....	48
Tabel 5.5 Karakteristik Variabel Gambaran Diri Ibu.....	48
Tabel 5.6 Karakteristik Variabel Usia Menopause dengan Gambaran Diri Ibu.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penjelasan Responden.....	A-1
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	B-1
Lampiran 3 Kuesioner.....	C-1
Lampiran 4 Tabel 5.7 Kuesioner Gambaran Diri Ibu.....	C-3
Lampiran 5 Kalender Penelitian.....	D-1
Lampiran 6 Rencana Anggaran Penelitian.....	E-1
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas.....	F-1
Lampiran 8 Hasil Penelitian.....	G-1
Lampiran 9 Hasil SPSS Uji Normalitas Data.....	H-1
Lampiran 10 Hasil SPSS Univariat.....	I-1
Lampiran 11 Hasil SPSS Bivariat.....	J-1





BAB I

PENDAHULUAN

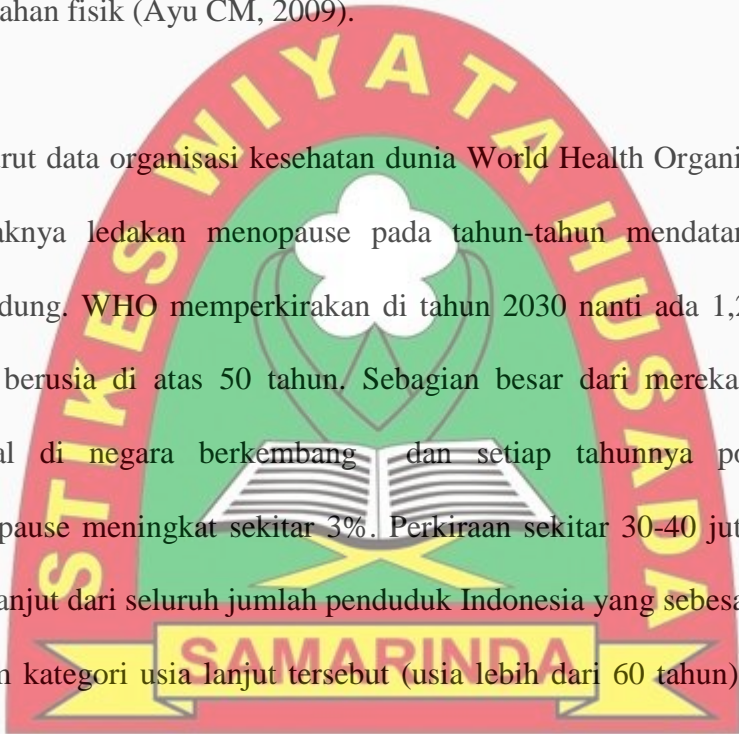
A. Latar Belakang

Peningkatan status kesehatan masyarakat selain ditunjukkan oleh angka kesakitan, angka kematian dan membaiknya status gizi, juga ditunjukkan oleh meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH). Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan pelayanan kesehatan manusia, Umur Harapan Hidup penduduk di Indonesia semakin tinggi pula. Kondisi ini membuat populasi orang berusia lanjut di Indonesia semakin tinggi (Suratini, 2005).

Menjadi tua seringkali menjadi sesuatu yang menakutkan bagi setiap orang, khususnya kaum wanita. Kekhawatiran ini mungkin berawal dari pemikiran bahwa dirinya akan menjadi tidak sehat, tidak bugar, dan tidak cantik lagi. Kondisi tersebut memang tidak menyenangkan, padahal masa tua merupakan salah satu fase yang harus dijalani seorang wanita dalam kehidupannya, seperti halnya fase-fase kehidupan yang lain, yaitu masa anak-anak dan masa reproduksi (Kasdu, 2002).

Istilah menopause berarti berhentinya masa menstruasi, terjadinya masa menopause merupakan tahapan normal kehidupan dimana wanita akan memulainya antara umur 40-60 tahun dan rata-rata terjadi pada usia 52 tahun (Life challenges, 2007). Sesuatu yang berlebihan atau berkurang tentu mengakibatkan timbulnya suatu reaksi pada tubuh manusia maka pada masa

pada masa menopause reaksi nyata adalah berkurangnya hormon estrogen meskipun perubahan terjadi juga pada hormon progesteron tetapi yang paling berpengaruh langsung adalah hormon estrogen (Sibagariang, 2010). Kesehatan mereka harus mendapat perhatian, dalam perjalanan hidupnya, wanita yang mencapai usia 45 tahun mengalami penuaan indung telur sehingga tidak sanggup memenuhi hormon esterogen sehingga menimbulkan berbagai perubahan fisik (Ayu CM, 2009).



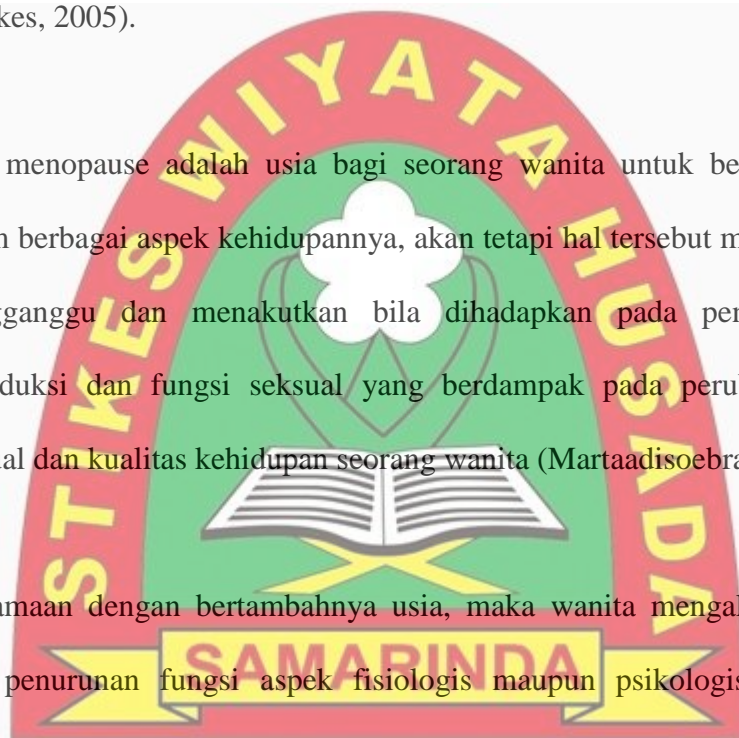
Menurut data organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO), tampaknya ledakan menopause pada tahun-tahun mendatang sulit sekali dibendung. WHO memperkirakan di tahun 2030 nanti ada 1,2 miliar wanita yang berusia di atas 50 tahun. Sebagian besar dari mereka (sekitar 80%) tinggal di negara berkembang dan setiap tahunnya populasi wanita menopause meningkat sekitar 3%. Perkiraan sekitar 30-40 juta kaum wanita usia lanjut dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 240-250 juta. Dalam kategori usia lanjut tersebut (usia lebih dari 60 tahun), hampir 100% telah mengalami menopause dengan segala akibat serta dampak yang menyertainya (Achadiat, 2007).

Saat ini Indonesia usia menopause bervariasi antara 45-50 tahun. Namun proses perubahan kearah menopause sudah mulai sejak perempuan berusia 40 tahun yang dikenal dengan masa pramenopause. Adanya perubahan fisik dan emosi yang menyebabkan masa menopause merupakan masa yang

membutuhkan penyesuaian diri dan pengertian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perempuan harus dapat menyikapi secara positif segala perubahan yang terjadi menjelang masa menopause (Northrup, 2006). Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) berdasarkan sensus penduduk tahun 2008, jumlah penduduk di atas 50 tahun baru mencapai 15,5 juta orang atau 7,6 dari total penduduk dan sekitar 21,1% telah memasuki menopause (Depkes, 2005).

Usia menopause adalah usia bagi seorang wanita untuk bebas beraktifitas dalam berbagai aspek kehidupannya, akan tetapi hal tersebut menjadi hal yang mengganggu dan menakutkan bila dihadapkan pada penurunan fungsi reproduksi dan fungsi seksual yang berdampak pada perubahan aktivitas seksual dan kualitas kehidupan seorang wanita (Martaadisoebrata dkk, 2005).

Bersamaan dengan bertambahnya usia, maka wanita mengalami perubahan atau penurunan fungsi aspek fisiologis maupun psikologis. Perubahan - perubahan ini dialami manusia secara bertahap. Masa menopause ditandai dengan masa transisi kira-kira lima tahun dari berhentinya fungsi reproduksi, tetapi secara biologis menopause berarti berhentinya menstruasi. Pada umumnya wanita akan mengalami menopause antara usia 40 –55 tahun, walaupun ada beberapa pengecualian.



Periode ini disebut sebagai periode *klimakterium* yang menggambarkan hilangnya kemampuan untuk reproduksi (menurunkan). Dengan berhentinya menstruasi berarti proses ovulasi atau pembuahan sel telur juga berhenti. Periode ini dianggap sebagai masa transisi atau peralihan ke masa tua, yaitu masa yang ditandai dengan berkurang dan menurunnya vitalitas manusia. Dan pada masa ini banyak wanita yang mengalami body image atau penurunan percaya diri terhadap dirinya sendiri karena dari bentuk tubuh yang berubah, yang sebelumnya dianggap bagus dan kemudian mereka beranggapan bahwa tubuh mereka tidak bagus lagi. Oleh karena itu banyak wanita menopause yang mengalami penurunan percaya diri saat menopause (Depkes RI, 2007).

Oleh karena itu, agar kehidupan usia menopause ini berlangsung dalam kepuasan dan kebahagiaan serta kesejahteraan maka diperlukan adanya persiapan sejak dini untuk menjaga kesehatan sesuai dengan pengetahuan yang memadai disamping kesehatan perlu juga mengadakan persiapan terhadap datangnya proses menopause yang tidak bisa dihindari namun resiko timbulnya keluhan bisa menurun jika mempersiapkan diri secara fisik maupun psikis sejak jauh-jauh hari sebelumnya, kalau kemudian keluhan tetap ada dengan persiapan diri yang lebih baik lagi, artinya segala perubahan yang akan dialami dapat lebih diterima dengan bijaksana, salah satu persiapan yang penting adalah dengan mengenal apa, mengapa dan bagaimana sebenarnya kejadian pada proses menopause tersebut, dengan demikian masa menopause dapat dijalani dengan lebih baik secara fisik maupun psikis sehingga setiap

wanita dapat menjalani hari-harinya dengan kualitas hidup yang lebih baik (Depkes, 2008).

Gambaran diri adalah bagaimana seseorang memandang ukuran, penampilan serta fungsi tubuh dan bagian-bagiannya (Potter & Perry, 1997). Disaat seseorang lahir sampai mati, maka selama 24 jam sehari individu hidup dengan tubuhnya. Sehingga setiap perubahan tubuh akan mempengaruhi kehidupan individu (Keliat, 1992). Perubahan penampilan tubuh, seperti amputasi atau perubahan penampilan wajah adalah stressor yang sangat jelas mempengaruhi gambaran diri (Potter & Perry, 1997). Pandangan yang realistic terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992).

Pada masa menopause wanita yang mengalami penurunan percaya diri terhadap dirinya sendiri karena dari bentuk tubuh yang berubah, yang sebelumnya di anggap bagus dan kemudian mereka beranggapan bahwa tubuh mereka tidak bagus lagi. Oleh karena itu banyak wanita menopause yang mengalami penurunan percaya diri saat menopause (Depkes RI, 2007).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diberikan pemahaman pada wanita menopause yang mengalami body image atau penurunan percaya diri bahwa menopause merupakan proses alami yang pasti terjadi pada semua wanita sehingga wanita menopause tidak perlu khawatir atau takut melaluinya, serta

memberikan dukungan sosial bagi wanita untuk membantu dalam menghadapi masalah yang terjadi pada masa menopause (Kompas, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Praju Susiana Marga (2007) Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara ditemukan bahwa, pada ibu menopause diperlukan perhatian khusus, bukan hanya pada masalah fisiknya saja, tetapi juga masalah psikologis. Pendidikan kesehatan diperlukan bagi ibu menopause, dan agar mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menopause, serta agar ibu dapat menerima dengan lapang dada bahwa menopause proses alami yang akan dilalui semua wanita, beradaptasi dengan segala kondisi yang terjadi pada masa menopause, sehingga kecemasan dapat dihindarkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Januari 2015 di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda data kunjungan pada ibu menopause berjumlah 90 orang. Dari hasil observasi dan wawancara dengan 10 ibu menopause di Wilayah kerja di Puskesmas Air Putih Samarinda, terdapat 7 ibu menopause dari usia 48 tahun sampai dengan 65 tahun mengatakan tidak bisa menerima keadaannya, merasa takut dengan perubahannya sekarang, merasa tertekan, mudah tersinggung, mudah marah, mudah sensitif terhadap orang sekitar, susah tidur, dan tidak percaya diri. Sedangkan, 3 ibu menopause dengan usia 48 tahun sampai dengan 65 tahun mengatakan menerima kondisinya sekarang dengan apa adanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Usia Menopause dengan Gambaran Diri pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :”Apakah terdapat Hubungan antara Usia Menopause dengan Gambaran Diri pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan usia menopause dengan gambaran diri pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda 2015

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik umum responden yang terdiri dari pendidikan dan pekerjaan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015
- b. Mengidentifikasi usia menopause pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015
- c. Mengidentifikasi gambaran diri ibu menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

- d. Mengidentifikasi hubungan usia menopause dengan gambaran diri pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Toeritis

Sebagai masukan dan pertimbangan untuk pembelajaran selanjutnya mengenai hubungan usia menopause dengan gambaran diri pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau bacaan dan informasi dalam proses pembelajaran di STIKES Wiyata Husada Samarinda Jurusan Keperawatan yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat menambah sumber pustaka atau referensi dan sebagai bahan informasi masukan bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan puskesmas yang berkaitan dengan usia menopause dengan gambaran diri.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan informasi bagi masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih tentang pentingnya mengetahui perubahan pada

masa menopause yang merupakan gejala psikologis pada tubuh wanita dan dapat memberikan masukan tentang gambaran diri dalam masa menopause.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat menyusun proposal, memberikan pengalaman, wawasan dan keterampilan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta sebagai penerapan ilmu yang telah di dapat selama di bangku kuliah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Menopause

a. Definisi Menopause

Menopause merupakan sebuah kata yang mempunyai banyak arti.

“Men” dan “puaseis” adalah kata Yunani yang pertama kali digunakan untuk menggambarkan menopause sebagai periode berhentinya haid secara alamiah yang biasanya terjadi antara usia 45 dan 50 tahun (Kasdu, 2004). Menopause sebagai proses alami dari penuaan, yaitu ketika wanita tidak lagi mendapat haid selama 1 tahun. Penyebab berhentinya haid karena ovarium tidak lagi memproduksi hormon estrogen dan progesteron, dan rata-rata terjadi menopause pada usia 50 tahun (Sutanto, 2005).

Menopause sebagai periode menstruasi spontan yang terakhir pada seorang wanita dan merupakan diagnosa yang ditegakkan secara retrospektif setelah amenorhea selama 12 bulan. Menopause terjadi pada usia rata-rata 51 tahun (Gebbie, 2005). Menopause merupakan suatu proses peralihan dari masa produktif menuju perlahan-lahan ke masa non produktif yang disebabkan berkurangnya hormon estrogen dan progesteron (Lestari, 2010).

Menurut Yatim (2001) dalam Kasdu (2002), menyebutkan rata-rata seorang perempuan memasuki menopause berbeda pada setiap ras, meskipun dalam satu ras, tetap tidak sama pada setiap orang, misalnya ras Asia mengalami menopause usia 44 tahun, sedangkan ras Eropa sekitar 47 tahun. *World Health Organization* (WHO) menggolongkan usia menopause menjadi 4, yaitu :

1. Usia Pertengahan, 45 sampai 59 tahun (*middle age*)
2. Usia lanjut, 60 sampai 74 tahun (*elderly*)
3. Usia lanjut tua, 75 sampai 90 tahun (*old*)
4. Usia sangat tua diatas 90 tahun (*very old*)

b. Penyebab dan proses terjadinya menopause

Fungsi ovarium akan mulai menurun rata-rata pada saat seorang perempuan berusia pertengahan empat puluhan. Pada saat usia tersebut, kondisi kadar hormon yang naik turun akan menyebabkan berbagai gangguan. Ada dua faktor utama yang berperan dalam hal ini.

Pertama, lebih sedikit folikel yang matang, selanjutnya produksi sel telur mulai berkurang dan mengakibatkan ovulasi tidak terjadi pada setiap siklus menstruasi.

Konsekuensi dari perubahan tersebut adalah pola baru perubahan kadar hormon selama siklus menstruasi. Pertama, jika folikel tidak matang, hanya sedikit estrogen yang diproduksi selama dua minggu pertama


siklus. Karena tidak ada sel telur yang matang dalam folikel, maka folikel itu tidak dapat melepaskan sel telur. Jika ovulasi tidak terjadi, maka tidak akan ada progesteron yang diproduksi oleh *korpus luteum* pada paruh kedua siklus. Hal ini berarti estrogen akan terus membentuk lapisan *endometrium* tanpa diimbangi oleh efek dari progesteron yang akan menyebabkan menstruasi yang berat diluar biasanya.

Kedua, gagalnya ovarium mengeluarkan sel telur yang matang akan menyebabkan kadar estrogen turun menjadi sangat rendah sehingga lapisan *endometrium* tidak terstimulasi untuk menyiapkan sel telur yang dibuahi. Hal ini menyebabkan menstruasi tidak terjadi.

Ketika kadar estrogen dan progesteron menurun, kelenjar hipotalamus dan kelenjar pituitary berusaha untuk mengoreksi keadaan ini dengan menaikkan produksi *Folicle Stimulating Hormone*

(FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) untuk menstimulasi ovarium melakukan fungsi normalnya. Jika ovarium tidak mampu bereaksi dengan membuat matang folikel dalam setiap siklus, kadar FSH dan LH yang tinggi ini akan mengganggu operasi normal dari system tubuh lainnya termasuk metabolisme, kmiawi otak, dan keadaan tulang (Emma, 2003).

Selain itu turunnya kadar estrogen juga berpengaruh pada jaringan kolagen yang berfungsi sebagai jaringan penunjang pada tubuh. Hilangnya kolagen menyebabkan kulit menjadi kering dan keriput, rambut terbelah-belah, rontok, gigi mudah goyang dan gusi berdarah, sariawan, kuku rusak, serta timbulnya rasa sakit dan ngilu pada persendian (Kasdu, 2004).

The logo of STIKES Niyata Kusuma Samarinda is a circular emblem. It features a red outer ring with the text 'STIKES NIYATA KUSUMA SAMARINDA' in yellow. Inside the ring is a green field containing a white flower at the top, an open book in the center, and a yellow banner at the bottom with the word 'SAMARINDA' in red. The text 'STIKES NIYATA KUSUMA SAMARINDA' is also written vertically in yellow on the left and right sides of the emblem.

Dengan bertambahnya usia, aktivitas tubuh juga berkurang, hal ini menyebabkan gerak tubuh berkurang, sehingga lemak semakin banyak tersimpan. Berdasarkan penelitian yang dikutip oleh Kasdu ditemukan bahwa setiap kurun 10 tahun berat badan akan bertambah atau melebar ke samping, ditemukan 29% wanita pada masa menopause memperlihatkan kenaikan berat badan dan 20% di antaranya memperlihatkan kenaikan yang mencolok. Hal ini diduga ada hubungannya dengan turunnya estrogen dan gangguan pertukaran zat dasar metabolisme lemak (Kasdu, 2004).

Estrogen juga membantu penyerapan kalsium ke dalam tulang, sehingga wanita yang telah mengalami menopause mempunyai resiko lebih terkena osteoporosis. Kehilangan massa tulang merupakan fenomena universal yang di mulai sekitar usia 40 tahun, dan meningkat pada wanita post menopause, yaitu rata-rata kehilangan massa tulang 2% tiap tahun. Pada tahun-tahun awal setelah menopause, kehilangan

massa tulang berlangsung sangat cepat dan resiko jangka panjang untuk terjadinya patah tulang meningkat (Kasdu, 2004).

c. Fase menopause

Menurut Manuaba 2005, menopause di bagi dalam beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Fase Pre Menopause (*klimakterium*)

Pada fase ini seorang wanita akan mengalami kekacauan pola menstruasi, terjadi perubahan psikologi atau kejiwaan, terjadi perubahan fisik. Berlangsung selama antara 4-5 tahun pada usia 48-55 tahun.

2. Fase Menopause

Terhentinya menstruasi. Perubahan dan keluhan psikologi dan fisik makin menonjol, berlangsung sekitar 3-4 tahun pada usia antara 56-60 tahun.

3. Fase Pasca Menopause (*senium*)

Terjadi pada usia 61-65 tahun. Wanita beradaptasi terhadap perubahan psikologi dan fisik, keluhan makin berkurang.

d. Perubahan-perubahan pada wanita menopause

Menurut Purwoastuti 2008, perubahan yang terjadi saat menopause adalah:

1. Perubahan Organ Reproduksi

Akibat berhentinya haid, berbagai organ reproduksi akan mengalami perubahan.

2. Perubahan Hormon

Sesuatu yang berlebihan atau kurang, tentu mengakibatkan timbulnya suatu reaksi pada kondisi menopause reaksi yang nyata

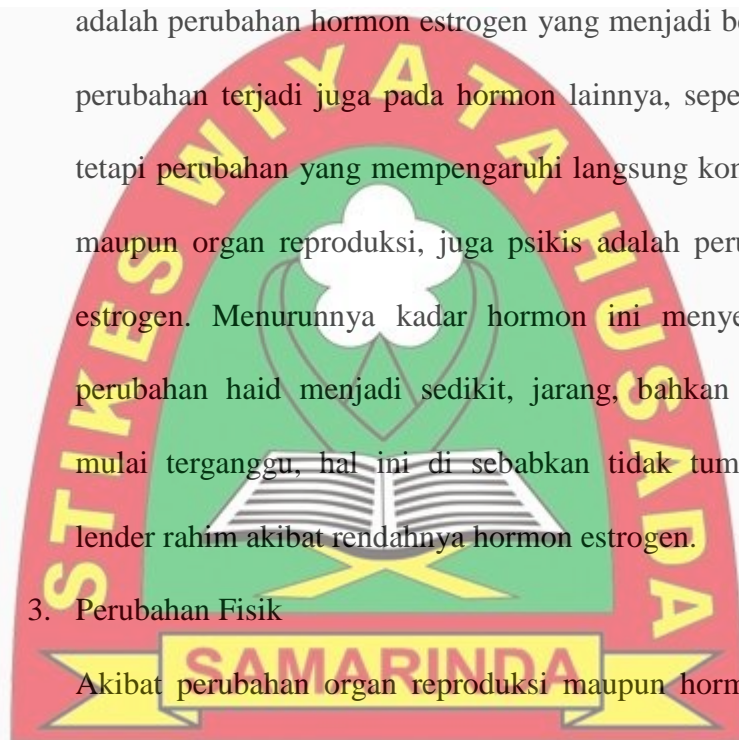
adalah perubahan hormon estrogen yang menjadi berkurang. Mesti perubahan terjadi juga pada hormon lainnya, seperti progesteron, tetapi perubahan yang mempengaruhi langsung kondisi fisik tubuh maupun organ reproduksi, juga psikis adalah perubahan hormon estrogen. Menurunnya kadar hormon ini menyebabkan terjadi perubahan haid menjadi sedikit, jarang, bahkan siklus haidnya mulai terganggu, hal ini disebabkan tidak tumbuhnya selaput lender rahim akibat rendahnya hormon estrogen.

3. Perubahan Fisik

Akibat perubahan organ reproduksi maupun hormon tubuh pada saat menopause mempengaruhi berbagai keadaan fisik tubuh seorang wanita, keadaan ini berupa keluhan ketidaknyamanan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perubahan Emosi

Selain fisik perubahan psikis juga sangat mempengaruhi kualitas hidup seorang wanita dalam menjalani masa menopause sangat tergantung pada masing-masing individu, pengaruh ini sangat



tergantung pada pandangan masing-masing wanita terhadap menopause.

e. Gejala – gejala pada wanita Menopause

Nugroho & Utama (2014) mengemukakan bahwa gejala-gejala dari menopause disebabkan oleh perubahan kadar estrogen dan progesteron. Karena fungsi ovarium berkurang, maka ovarium menghasilkan lebih sedikit estrogen atau progesteron dan tubuh memberikan reaksi. Beberapa wanita hanya mengalami sedikit gejala, sedangkan wanita yang lain mengalami berbagai gejala yang sifatnya ringan sampai berat. Hal ini adalah normal.

Berkurangnya kadar estrogen secara bertahap menyebabkan tubuh secara perlahan menyesuaikan diri terhadap perubahan hormon, tetapi pada beberapa wanita penurunan kadar estrogen ini terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan gejala-gejala yang hebat. Hal ini sering terjadi jika menopause disebabkan oleh pengangkatan ovarium.

Gejala-gejala yang mungkin ditemukan pada wanita menopause adalah:

1. *Hot flashes* terjadi akibat peningkatan aliran didalam pembuluh darah wajah, leher, dada dan punggung. Kulit menjadi merah dan hangat disertai keringat yang berlebihan. Hot flashes dialami oleh

sekitar 75% wanita menopause. Kebanyakan hot flashes di alami selama lebih dari 1 tahun dan 25-50% wanita mengalaminya sampai lebih dari 5 tahun. Hot flashes berlangsung selama 30 detik sampai 5 menit.

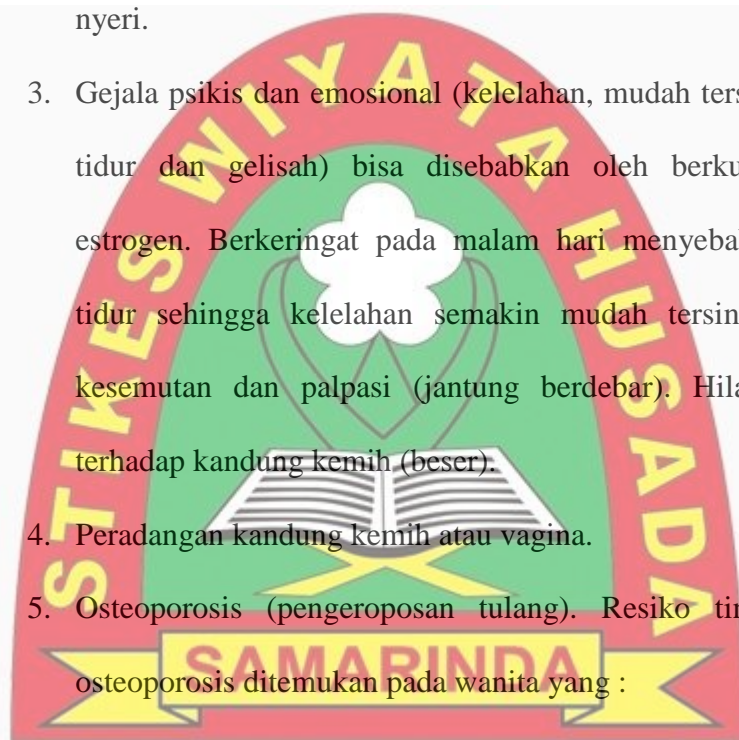
2. Vagina menjadi kering karena penipisan jaringan pada dinding vagina sehingga ketika melakukan hubungan seksual bisa timbul nyeri.

3. Gejala psikis dan emosional (kelelahan, mudah tersinggung, susah tidur dan gelisah) bisa disebabkan oleh berkurangnya kadar estrogen. Berkeringat pada malam hari menyebabkan gangguan tidur sehingga kelelahan semakin mudah tersinggung, pusing, kesemutan dan palpasi (jantung berdebar). Hilangnya kendali terhadap kandung kemih (besar).

4. Peradangan kandung kemih atau vagina.

5. Osteoporosis (pengeroposan tulang). Resiko tinggi terjadinya osteoporosis ditemukan pada wanita yang :

- a) Kurus
- b) Merokok
- c) Mengonsumsi alcohol secara berlebihan
- d) Mengonsumsi kortikosteroid
- e) Memiliki asupan kalsium yang rendah



- f) Jarang berolahraga. Cedera ringan bisa menyebabkan fraktur (patah tulang). Fraktur paling sering terjadi pada tulang belakang, pinggul dan pergelangan tangan.
6. Penyakit jantung dan pembuluh darah. Penurunan kadar estrogen menyebabkan meningkatnya kadar kolesterol LDL (kolesterol jahat) dan menurunnya kadar kolesterol HDL (kolesterol baik).

Estrogen bertanggungjawab terhadap pembentukan lapisan epitel pada rongga rahim. Selama masa reproduktif, pembentukan lapisan rahim diikuti dengan pelepasan dinding rahim pada setiap siklus menstruasi. Berkurangnya kadar estrogen pada menopause menyebabkan tidak terjadinya pembentukan lapisan epitel pada rongga rahim.

Tetapi hormon androgenik yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal diubah menjadi estrogen dan kadang hal ini menyebabkan pendarahan pasca menopause. Hal ini tidak perlu dirisaukan, tetapi karena pendarahan pasca menopause bisa merupakan petunjuk adanya suatu kelainan (termasuk kanker), maka dokter selalu memeriksa setiap pendarahan yang terjadi setelah menopause (Nugroho & Utama, 2014)

- f. Keluhan psikologis wanita menopause

Beberapa keluhan psikologis menurut Yatim, Faisal (2001) yang merupakan tanda dan gejala dari menopause yaitu :

1. Ingatan menurun

Sebelum menopause wanita dapat mengingat dengan mudah, namun sesudah mengalami menopause terjadi kemunduran dalam mengingat.

2. Kecemasan

Kecemasan yang timbul sering di hubungkan dengan adanya kekhawatiran dalam menghadapi situasi yang sebelumnya tidak pernah dikhawatirkan.

3. Mudah tersinggung

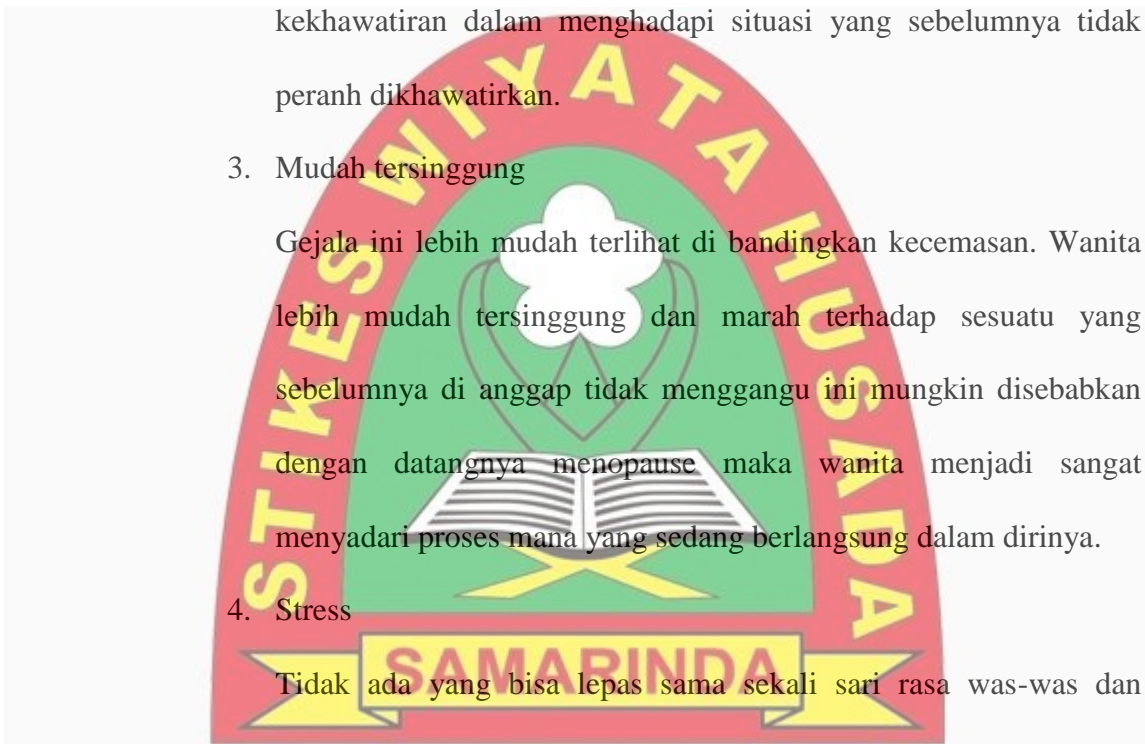
Gejala ini lebih mudah terlihat di bandingkan kecemasan. Wanita lebih mudah tersinggung dan marah terhadap sesuatu yang sebelumnya di anggap tidak mengganggu ini mungkin disebabkan dengan datangnya menopause maka wanita menjadi sangat menyadari proses mana yang sedang berlangsung dalam dirinya.

4. Stress

Tidak ada yang bisa lepas sama sekali sari rasa was-was dan cemas, termasuk para lansia menopause. Ditingkat psikologis, respon orang terhadap sumber stress tidak bisa diramalkan, sebagaimana perbedaan suasana hati dan emosi.

5. Depresi

Wanita yang mengalami depresi sering merasa sedih, karena kehilangan kemampuan untuk bereproduksi, kehilangan kesempatan untuk memiliki anak, dan kehilangan daya tarik.



Wanita merasa tertekan karena kehilangan seluruh perannya sebagai wanita dan harus menghadapi masa tuanya.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi gejala menopause

Menurut Hartono (2000), terdapat empat faktor yang mempengaruhi gejala menopause, yaitu:

1. Faktor fisik dan psikologis

Perubahan-perubahan fisik maupun psikologis ini berhubungan dengan kadar estrogen, gejala yang menonjol adalah berkurangnya tenaga, gairah, berkurangnya konsentrasi, kecemasan dan timbulnya perubahan emosi.

2. Faktor sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi mempengaruhi factor fisik, kesehatan dan pendidikan. Apabila sosial ekonomi baik akan mengurangi beban fisik dan psikologis .

3. Faktor budaya dan lingkungan

Pengaruh budaya dan lingkungan mempengaruhi wanita untuk dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan masa ini.

4. Faktor lainnya

Wanita yang belum menikah, wanita karir baik yang sudah menikah ataupun belum berumah tangga akan mempengaruhi keluhan-keluhan yang ringan.

h. Penatalaksanaan

Berikut ini upaya – upaya yang dilakukan untuk menghadapi menopause:

a) Menjaga pola makan yang teratur dengan gizi yang seimbang. Asupan vitamin dan mineral yang cukup, sangat baik untuk mencegah osteoporosis dan kulit keriput, yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

b) Olahraga teratur sesuai kemampuan fisik, setidaknya jalan kaki.

c) Menghentikan kebiasaan buruk seperti merokok atau mengonsumsi alkohol.

d) Berpikir positif dan jangan panik atas perubahan pada bentuk. Semua itu normal terjadi pada setiap perempuan.

e) Berkonsultasi dengan dokter jika menderita penyakit tertentu, supaya mendapat pengobatan yang tepat dan aman. Juga apabila ingin menggunakan terapi hormon, supaya mendapatkan dosis yang sesuai kebutuhan (Depkes, 2007).

2. Gambaran Diri

a. Definisi Gambaran Diri

Gambaran diri adalah bagian dari konsep diri yang mencakup sikap dan pengalaman yang berkaitan dengan tubuh, termasuk pandangan tentang maskulinitas dan feminitas, kegagahan fisik, daya tahan, dan kapabilitas. Gambaran diri berkembang secara bertahap selama

beberapa tahun sejalan dengan anak belajar mengenai tubuh dan struktur mereka, fungsi, kemampuan dan keterbatasan mereka. Gambaran diri dapat berubah dalam beberapa jam, hari, minggu atau bulan, bergantung pada struktur atau fungsi. Cara orang lain melihat tubuh kita juga mempunyai pengaruh (Potter & Perry, 2005).

Gambaran diri (*body image*) adalah kumpulan sikap individu yang di sadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi serta perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi. Gambaran diri dimodifikasi secara berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru (Damaiyanti & Iskandar, 2012).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran diri

Hal-hal penting yang terkait dengan gambaran diri seperti fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada usia remaja, bentuk tubuh, tinggi badan, dan berat badan serta tanda-tanda pertumbuhan kelamin sekunder, menjadi gambaran diri, cara individu memandang diri berdampak penting terhadap aspek psikologis, gambaran yang realistik terhadap menerima dan menyukai bagian tubuh, akan memberi rasa aman dalam menghindari kecemasan dan meningkatkan harga diri, serta individu yang stabil, realistik, dan konsisten terhadap gambaran dirinya, dapat mendorong sukses dalam kehidupan (Damaiyanti & Iskandar, 2012).

Salah satu aspek psikologis dari perubahan gambaran diri dimasa menopause sudah pasti wanita menopause menjadi cemas mengenai tubuh mereka, mungkin mereka melihat kedalam cermin setiap hari dan kadang setiap jam. Kecemasan mengenai gambaran diri tubuh seseorang kuat selama masa menopause, tetapi secara khusus pada masa menopause lebih tidak puas dengan tubuh mereka dan menyebabkan gambaran diri (body image) wanita menopause (Santrock, 2007).

Sikap, nilai kultural dan sosial juga mempengaruhi gambaran diri. muda, cantik dan utuh adalah hal-hal yang ditekankan dalam masyarakat Amerika, fakta yang selalu ditayangkan dalam program televisi, film bioskop, dan periklanan. Dalam kultur timur, penuaan dipandang secara sangat positif, karena orang dengan usia tua dihormati. Kultur barat (terutama di Amerika Serikat) telah dibiasakan untuk takut dan ketakutan terhadap proses penuaan yang normal.

Menopause dalam kultur yang lain dipandang sebagai waktu dimana wanita mencapai kekuasaan dan kebijaksanaan. Akhir-akhir ini dalam kultur barat, menopause adalah waktu ketika wanita jarang disenangi secara seksual (Potter & Perry, 2005).

Faktor-faktor tersebut menjadi lebih spesifik lagi dan akan berkaitan erat sekali dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran diri tersebut yaitu:

1. Keadaan fisik

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

2. Kondisi keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri anak. perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak akan membekas hingga anak menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri anak baik konsep diri ke arah positif atau ke arah negatif.

Cooper Smith dalam Clara R Pudjijogyanti (1995) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah. Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua

terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orang tua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.

3. Reaksi orang lain terhadap individu

Dalam kehidupan sehari-hari, orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri.

Harry Stack Sullivan (1996) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita.

Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan diri kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung akan membenci diri kita.

4. Tuntutan orang tua terhadap anak

Pada umumnya orang tua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika

tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orang tua yang berlebihan dalam melindungi anak akan menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah.

5. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Clara R Pudjijogyanti (1995) memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing.

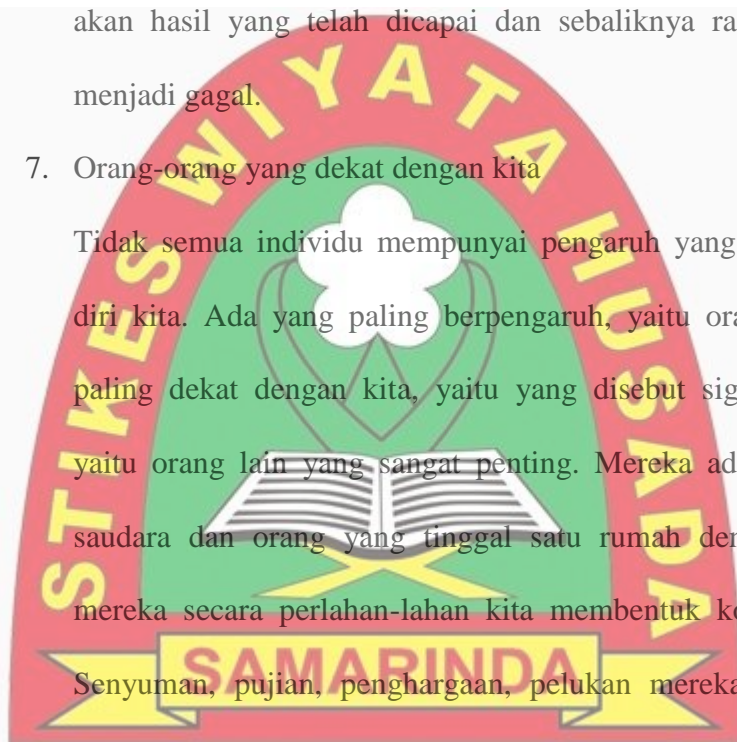
6. Keberhasilan dan kegagalan

Konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialaminya. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep dirinya. Keberhasilan akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila menjadi gagal.

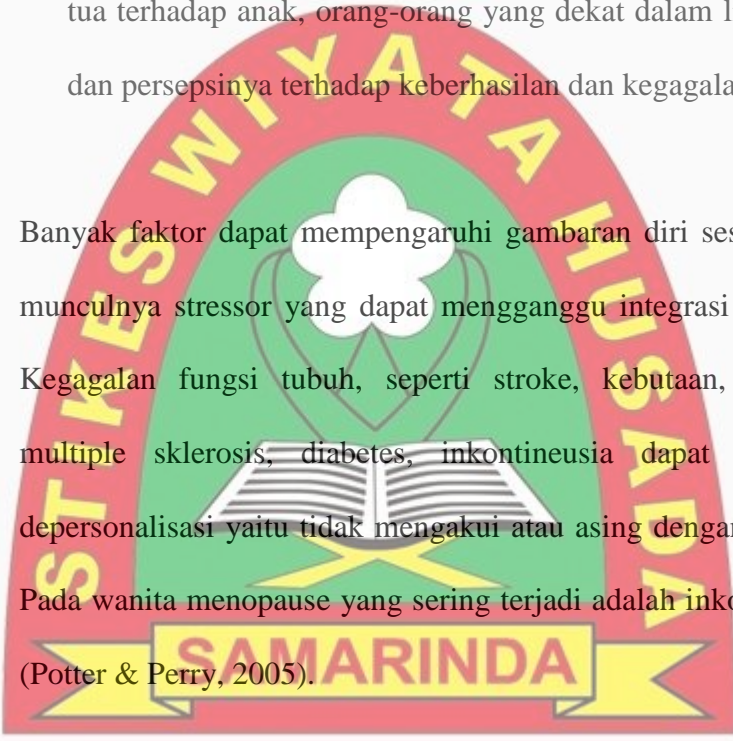
7. Orang-orang yang dekat dengan kita

Tidak semua individu mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan kita, yaitu yang disebut significant others, yaitu orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dari mereka secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan kita menilai diri secara positif. Tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat kita menilai memandang diri secara negatif.

8. Dalam dimensi perkembangan, significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran dan menyentuh kita secara emosional. Ketika kita tumbuh dewasa kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah



berhubungan dengan kita. Pandangan diri kita tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap kita disebut “*generalized others*”. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor dari dalam individu itu sendiri seperti keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri kita, tuntutan orang tua terhadap anak, orang-orang yang dekat dalam lingkungan kita, dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan.



Banyak faktor dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang, seperti munculnya stressor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri. Kegagalan fungsi tubuh, seperti stroke, kebutaan, tuli, arhristis, multiple sklerosis, diabetes, inkontineusia dapat mengakibatkan depersonalisasi yaitu tidak mengakui atau asing dengan bagian tubuh. Pada wanita menopause yang sering terjadi adalah inkontinensia urine (Potter & Perry, 2005).

Perubahan tubuh, hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia. Perubahan tersebut seperti obesitas, penuaan, kolostomi, trakeostomi, luka bakar, kerusakan wajah dan lain-lain. Tidak jarang seseorang menanggapinya dengan respon negatif dan positif. Ketidakpuasan juga dirasakan seseorang jika didapati

perubahan tubuh yang tidak ideal. Wanita menopause mengalami perubahan pada kulit dan berat badan, yang terjadi adalah kulit menjadi kering dan keriput karena proses penuaan, serta obesitas (Potter & Perry, 2005).

Umpan balik interpersonal yang negatif, umpan balik ini adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan, makian sehingga dapat membuat seseorang menarik diri. Standar sosial budaya, hal ini berkaitan dengan kultur sosial budaya yang berbeda pada setiap individu dan keterbatasannya serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada gambaran diri individu, seperti adanya perasaan minder (Potter & Perry, 2005).

Perubahan perkembangan yang normal seperti pertumbuhan dan penuaan mempunyai efek penampakan yang lebih besar pada tubuh dibandingkan dengan aspek lainnya dari konsep diri. Perubahan ini bergantung pada kematangan fisik. Perubahan hormonal terjadi selama masa remaja dan pada akhir kehidupan juga mempengaruhi gambaran diri (misalnya menopause selama masa dewasa tengah). Penuaan mencakup penurunan ketajaman penglihatan, pendengaran dan mobilitas, perubahan ini dapat mempengaruhi gambaran diri (Kozier et al, 2004).

B. Kerangka Teori

Skema 2.1 Kerangka Teori



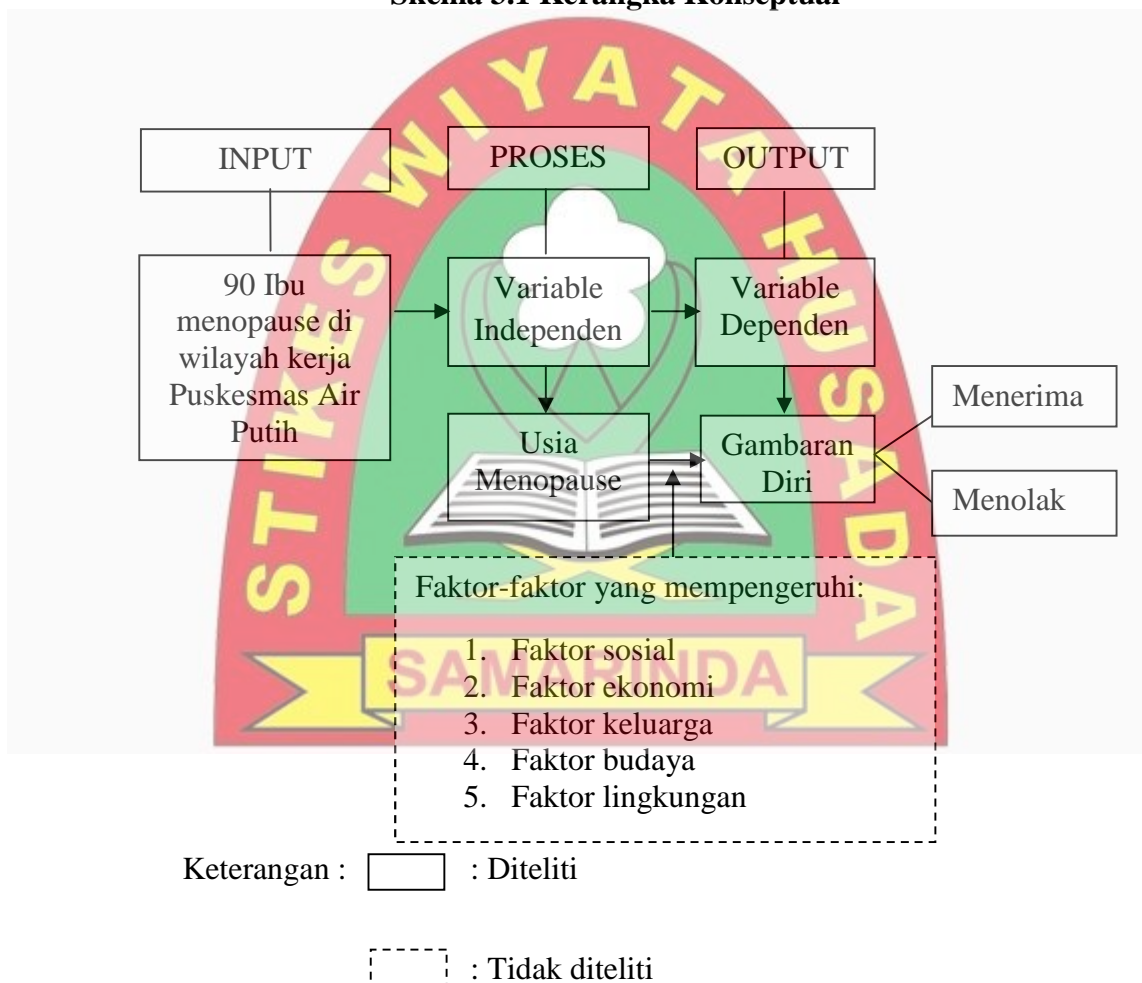
BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESA DAN DEFINISI OPERASIONAL

A. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah suatu uraian atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo,2010).

Skema 3.1 Kerangka Konseptual



B. Hipotesa Penelitian

Ho : Tidak ada hubungan usia menopause dengan gambaran diri di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Ha : Ada hubungan usia menopause dengan gambaran diri di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang di ukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010). Adapun Definisi operasional dari penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Variabel Independen: Usia menopause	Usia menopause adalah rentang kehidupan ibu dari usia 48-65 tahun	Kuesioner	Menggunakan nilai median 2 1. 48-55 tahun 2. 55-60 tahun 3. 61-65 tahun	Rasio
2.	Variabel Dependen: Gambaran diri	Kumpulan sikap individu yang di sadari terhadap tubuhnya. Termasuk: persepsi serta perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi.	Kuesioner	Menggunakan nilai median. 1. menerima >6 2. Tidak menerima 6,	Ordinal

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi usia menopause pada ibu, mengidentifikasi gambaran diri ibu menopause, dan mengidentifikasi usia menopause dengan gambaran diri pada ibu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. (Notoatmodjo, 2005). Desain ini dipilih karena peneliti mencoba menyelidiki hubungan usia menopause dengan gambaran diri Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo,2010). Pada penelitian ini populasinya adalah ibu yang berusia 48 sampai 65 tahun dan telah memasuki masa menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih pada bulan Januari dengan jumlah populasi 90 orang.

2. Sampel

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Notoatmodjo,2010). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode total sampling yaitu cara pengambilan sampel

dilakukan pada semua anggota populasi yang akan digunakan sebagai sampel atau responden penelitian (Hidayat, 2007). Alasan saya memilih teknik ini adalah Arikunto (2002) menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan penelitian dilihat dari segi waktu, keuangan dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Adapun kriteria sampel yang akan diteliti adalah:

- a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat di ambil sebagai sampel (Notoatmodjo,2010), dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Wanita yang berusia antara 48 sampai 65 tahun keatas yang sudah menopause
2. Bersedia menjadi responden
3. Bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas Air Putih Samarinda
4. Responden yang sehat secara jasmani dan rohani

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria atau ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat di ambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010), dengan kriteria eksklusi sebagai berikut:

1. Responden yang mengalami penyakit kronik seperti stroke, diabetes mellitus, kanker dan sebagainya ketika pelaksanaan penelitian
2. Responden yang mengalami cacat fisik

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Air Putih Samarinda dari tanggal 20 Juli sampai dengan 24 Juli 2015, dengan jumlah responden sebanyak 90 orang.

D. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner usia menopause ibu dan kuesioner gambaran diri ibu. Kuesioner berisi pertanyaan yang harus di isi oleh responden. Kuesioner merupakan alat ukur berupa angket atau kuesioner dengan beberapa pertanyaan, alat ukur ini digunakan bila responden jumlahnya besar dan tidak buta huruf (Hidayat, 2007).

Pada saat pengumpulan data, peneliti mendampingi responden secara langsung dalam pengisian kuesioner, sehingga apabila responden kurang jelas dengan maksud pertanyaan, bisa langsung bertanya pada peneliti.

Bentuk pertanyaan terdiri dari pertanyaan positif (favourable) dan pertanyaan negatif (unfavourable).

Tabel 4.2 Kisi-kisi kuesioner

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	
		favourable	Unfavourable
Gambaran Diri	1. Ukuran : a. Bentuk tubuh b. Tinggi badan c. Berat badan	1,7	
	2. Penampilan	5	2
	3. Fungsi	3	8
	4. Potensi		4,6
Jumlah Pertanyaan		8	

Kuesioner tersebut sebelum digunakan untuk penelitian akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dilakukan pada 30 responden dengan tingkat signifikan 5%.

a. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu indeksi yang menunjukkan alat ukur itu benar mengukur apa yang di ukur (Notoatmodjo, 2005). Uji Validitas dilakukan di Puskesmas Loa Janan pada tanggal 2 Juli 2015, dengan menggunakan rumus teknik *korelasi point biserial* yaitu dapat dipergunakan dengan tepat untuk menghitung kolerasi dua variabel yang satu berskala nominal dan

yang satunya berskala interval. menurut Sutrino Hadi, 1991:38) sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{(x_p - x_t)}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

x_p = rata-rata skor testi yang menjawab benar

x_t = rata-rata total untuk semua testi

s_t = simpangan baku skor total setiap testi

p = proposal testi yang dapat menjawab benar butir soal yang bersangkutan

$q = 1 - p$

Setiap item pertanyaan dinyatakan valid jika nilai standar validitas lebih dari nilai r tabel, dengan $df = N - 2 \rightarrow 30 - 2 = 28$, sehingga didapatkan nilai r tabelnya 0.3 dari 8 pertanyaan dinyatakan valid.

b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah item dikatakan andal (reliable) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil.

Dalam mengukur uji realibilitas menggunakan rumus Kuder Richardson

(KR-20) menurut Guilford, 1973:416. sebagai berikut:

$$KR_{20} = \frac{3.416}{k} \frac{\sum (pq)}{SD_t^2}$$

Keterangan:

k = banyaknya butir soal

p = proporsi peserta tes yang menjawab benar soal yang bersangkutan

$q = 1 - p$ / proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

SDt^2 = Standar Deviasi Total

Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015 pada 2 Juli 2015. Setelah dilakukan uji validitas terhadap 8 pertanyaan dalam kuesioner, menggunakan rumus koefisien realibilitas Alpha Cronbach's dan hasilnya didapatkan ke-8 pertanyaan tersebut reliable dengan nilai $r = 6.4$

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada semua ibu yang memenuhi kriteria inklusi.

Secara garis besar pengumpulan datanya adalah :

- a. Meminta surat pengantar dari Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda untuk melakukan penelitian di Puskesmas Air Putih
- b. Meminta izin kepada Kepala Puskesmas Air Putih dengan membawa surat pengantar dari Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda
- c. Setelah mendapat persetujuan dari Kepala Puskesmas Air Putih peneliti bertemu dengan responden dengan datang rumah ke rumah
- d. Untuk menentukan responden yang akan diteliti, maka peneliti akan menentukan responden dengan cara menanyakan usia ibu tersebut

- e. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang maksud dan tujuan penelitian kepada ibu yang memenuhi kriteria inklusi
- f. Setelah mendapat persetujuan dari responden, kemudian responden mengisi dan menandatangani lembar persetujuan
- g. Kemudian kuesioner di isi, selanjutnya data dipersiapkan untuk di olah dan di analisa melalui uji statistik

F. Analisa Data

Menurut Hidayat (2009), dalam melakukan analisis data terlebih dahulu harus diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi. Dalam statistik informasi yang diperoleh dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis. Dalam proses pengolahan data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, diantaranya:

1. Editing

Peneliti mengecek kelengkapan data atau pengisian kuesioner, memeriksa kelengkapan kuesioner, serta mengecek isian data apakah sesuai dengan keinginan peneliti.

2. Coding

Setiap jawaban diklasifikasikan menurut macamnya, kemudian diberikan kode tertentu sehingga jawaban dari responden tidak tertukar.

3. Transferring

Data yang telah diberi kode disusun secara berurutan mulai dari responden pertama hingga responden yang terakhir untuk dimasukkan kedalam tabel.

4. *Entry*

Jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” dimasukan ke dalam program computer dengan SPSS.

5. *Tabulating*

Data yang telah di olah kemudian disusun kedalam bentuk persentase kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

6. *Cleaning*

Memeriksa kembali data yang ada diprogram komputer dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam entry data (Notoatmodjo, 2010).

7. Melakukan teknik analisis

Dalam melakukan analisis, khususnya terhadap data penelitian akan menggunakan ilmu statistik terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak di analisis. Penelitian ini menggunakan dua tahap analisa data yaitu univariat dan bivariat.

a. Analisa Univariat

Analisa univariat merupakan analisis setiap variabel yang dinyatakan dengan sebaran frekuensi, baik secara angka-angka mutlak maupun secara presentase. Analisa univariat dilakukan untuk memberi gambaran dan penjelasan terhadap variabel yang diteliti (variabel independen dan variabel dependen). Variabel tersebut yaitu usia

menopause dan gambaran diri. Data yang di olah kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase

f = frekuensi responden untuk setiap pertanyaan yang ada

N = jumlah sampel

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Data yang berkaitan dengan variabel independen dan variabel dependen dengan uji statistik *chi square* dengan derajat kemaknaan = 0,05, artinya apabila $p < 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara usia menopause dengan gambaran diri. Variabel ini juga dianalisis dalam

bentuk kategori yang merupakan syarat untuk melakukan *chi square*.

Chi square satu sampel adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berbentuk nominal dan sampelnya besar (Sugiyono, 2007).

Rumus dasar *chi square* adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = *chi square*

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

Sebelum dilakukan kategori, maka dilakukan uji normalitas untuk menentukan apakah pengkategorian variabel-variabel ini berdasarkan nilai mean atau median. Bila ada berdistribusi data normal, maka kategori berdasarkan mean, namun data tidak berdistribusi tidak normal, maka kategori berdasarkan median.

Syarat *chi square*:

1. Skala berupa kategorik dengan kategorik
2. Satu kali pengukuran
3. Kategorik tidak berpasangan tabel 2x2
4. Kategorik mencari hubungan variabel kategorik dan kategorik
5. Tidak berpasangan karena tidak memenuhi kriteria variabel yang sama diambil dari subjek yang sama atau dianggap sama
6. Untuk uji parametrik menggunakan uji Fishers, Kolmogorov-Sminov

G. Etika Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian khususnya jika yang menjadi subjek penelitian adalah manusia. Beberapa prinsip penelitian pada manusia yang harus dipahami antara lain:

1. *Informed consent*

Lembar persetujuan diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi, peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian, disertai judul penelitian dan manfaat penelitian. Jika responden bersedia, maka responden harus menandatangani surat persetujuan penelitian. Jika responden menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak.

2. *Anonymity*

Menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak boleh mencantumkan nama responden, namun hanya menulis kode nama.

3. *Confidentiality*

Peneliti menjamin kerahasiaan semua informasi yang diberikan oleh responden dan akan dijaga hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

4. Prinsip keadilan

Prinsip ini dilakukan untuk menjunjung tinggi keadilan manusia dengan menghargai hak atau memberikan pengobatan secara adil, hak menjaga privasi manusia dan tidak berpihak dalam perlakuan terhadap manusia (Hidayat, 2007).

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan di uraikan hasil penelitian tentang usia menopause dengan gambaran diri pada ibu di Puskesmas Air Putih. Penelitian dilakukan mulai tanggal 20 Juli sampai dengan 24 Juli 2015, dengan jumlah responden sebanyak 90 orang.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Air Putih Samarinda berada di Jalan Pangeran Suryanata Kompleks Batu Putih RT 33 No 41 Kelurahan Air Putih dan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu Provinsi Kalimantan Timur. Adapun Visi dan Misi Puskesmas Air Putih Samarinda ialah :

1. Visi : Menjadi pusat pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau
2. Misi :
 - a. Mewujudkan pelayanan kesehatan yang prima dan dilaksanakan oleh tenaga kesehatan
 - b. Mendorong perilaku hidup bersih dan sehat serta lingkungan sehat
 - c. Meningkatkan pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan sehingga masyarakat dapat mandiri
 - d. Mewujudkan manajemen kesehatan yang bermutu

B. Uji Normalitas Data

Peneliti melakukan uji normalitas data bertujuan untuk melihat sebaran data pada saat mengkategorikan Usia Menopause dengan Gambaran Diri asumsi H_0 = distribusi berbentuk normal dan H_a = distribusi berbentuk tidak normal. Hasil uji normalitas data pada variabel di penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas Data Variabel Usia Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

No	Variabel	Mean	Median	SD	Min-Mak	95% CI	Kolmogorov Smirnov
1	Usia Menopause	2.07	2.00	0.761	1-3	1.91-2.23	0.000
2	Gambaran Diri	6.04	6.00	1.476	3-8	5.74-6.35	0.000

Hasil analisis diatas adalah:

1. Dari variabel Usia Menopause dapat diketahui bahwa hasil Uji Kolmogorov Smirnov dengan nilai *p value* 0.000 lebih kecil dari nilai alpha (0.05), berarti distribusi variabel Usia Menopause berbentuk tidak normal (H_0 ditolak). Berdasarkan hasil diatas maka menggunakan nilai median.
2. Dari variabel Gambaran Diri dapat diketahui bahwa hasil Uji Kolmogorov Smirnov dengan nilai *p value* 0.000 lebih kecil dari nilai alpha (0.05), berarti distribusi variabel Gambaran Diri berbentuk tidak normal (H_0 ditolak). Berdasarkan hasil diatas maka menggunakan nilai median.

C. Hasil Analisis Univariat

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah ibu menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih dan yang memenuhi karakteristik dalam kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

1. Responden

a. Pendidikan Responden

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
Tidak Sekolah	13	11.4
SD	52	45.6
SMP	10	8.8
SMA	6	5.3
Perguruan Tinggi	9	7.9
Total	90	78.9

Dari data di atas, bahwa 90 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015, 13 orang tidak sekolah (11.4 %), 52 orang berpendidikan SD (45.6 %), 10 orang berpendidikan SMP (8.8 %), 6 orang berpendidikan SMA (5.3%),

Perguruan Tinggi (7.9 %). Dari tabel tersebut sebagian besar responden adalah berpendidikan SD.

b. Pekerjaan Responden

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
IRT	45	39.5
PNS	9	7.9
Pegawai Swasta	18	15.8
Wiraswasta	18	15.8
Total	90	78.9

Dari data yang di dapat, bahwa 90 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015, 45 orang ibu rumah tangga (39.5 %), 9 orang PNS (7.9 %), 18 orang Pegawai Swasta (15.8 %), 18 orang berpendidikan Wiraswasta (15.8%). Dari tabel tersebut sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga.

c. Usia Menopause

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Menopause Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Usia Menopause	Jumlah	Persen (%)
48-55 tahun	23	20.2
56-60 tahun	38	33.3
61-65 tahun	29	25.4
Total	90	78.9

Dari data yang diketahui bahwa 90 responden pada kelompok usia 56-60 tahun yaitu sebanyak 38 orang (25.4 %) dan paling sedikit berumur 48-55 tahun sebanyak 23 orang (20.2 %).

d. Gambaran Diri Ibu

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Gambaran Diri Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Gambaran Diri	Jumlah	Persen (%)
Menerima	60	52.6
Tidak Menerima	30	26.3
Total	90	78.9

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 90 Responden yang menerima gambaran dirinya sebanyak 60 orang (52.6 %), sedangkan yang tidak menerima sebanyak 30 orang (26.3).

D. Hasil Analisis Bivariat

Penyajian analisa bivariat akan memberikan gambaran ada tidaknya hubungan Usia Menopause dengan Gambaran Diri menggunakan uji statistik *chi square*.



Usia Menopause dengan Gambaran Diri

Tabel 5.6 Analisa Hubungan Usia Menopause dengan Gambaran Diri di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Usia Menopause	Gambaran Diri				Total		<i>P value</i>
	Menerima		Tidak Menerima		n	Persen (%)	
	n	Persen (%)	n	Persen (%)			
Pre menopause	9	39.1%	14	60.9%	23	100%	0.003
Menopause	31	81.6%	7	18.4%	38	100%	
Post menopause	20	69.0%	9	31.0%	29	100%	
Total	60	66.7%	30	33.35%	90	100%	

Dari data tersebut, diperoleh bahwa responden dengan usia pre menopause yang menerima gambaran dirinya sebanyak 9 orang (39.1%), responden dengan usia menopause yang menerima gambaran dirinya sebanyak 31 orang (81.6%), dan responden dengan usia post menopause yang menerima gambaran dirinya sebanyak 20 orang (69.0%), sedangkan responden dengan usia premenopause yang tidak menerima gambaran dirinya sebanyak 14 orang (60.9%), responden dengan usia menopause yang tidak menerima gambaran dirinya sebanyak 7 orang (18.4%), dan responden dengan usia postmenopause yang tidak menerima gambaran dirinya sebanyak 9 orang (31.0%).

Dapat disimpulkan bahwa dari 90 responden yang menerima gambaran diri terbanyak pada usia menopause yaitu 31 orang (81.6%) dan yang tidak menerima gambaran diri terbanyak pada usia Pre menopause yaitu 14 orang (60.9%).

Nilai *p value* sebesar 0.003, nilai *p value* ini lebih kecil dari alpha (0.05), kesimpulan H_0 ditolak artinya ada hubungan antara usia menopause dengan gambaran diri.



BAB VI

PEMBAHASAN

Hasil pengelolaan data pada penelitian ini akan di bahas pada BAB ini. Data yang diperoleh telah dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk menguji hubungan antar variabel usia menopause dengan gambaran diri Ibu pada Ibu menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015.

A. Analisis Karakteristik Responden

Penelitian tentang hubungan usia menopause dengan gambaran diri Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015 ini melibatkan 90 responden. Responden tersebut adalah ibu-ibu yang mengalami masa menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015.

1. Karakteristik Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015, sebagian besar diperoleh gambaran bahwa 90 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda

Tahun 2015, 13 orang tidak sekolah (11.4 %), 52 orang berpendidikan SD (45.6 %), 10 orang berpendidikan SMP (8.8 %), 6 orang berpendidikan SMA (5.3%), Perguruan Tinggi (7.9 %). Dari tabel tersebut sebagian besar responden adalah berpendidikan SD (45.6 %).

Menurut Atmarita (2004) pendidikan secara umum merupakan salah satu upaya yang direncanakan untuk menciptakan perilaku seseorang untuk

menjadi kondusif dalam menyikapi suatu masalah. Pendidikan berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku hidup seseorang, semakin tinggi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan pola pikir secara rasional untuk memahami arti kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (1993) dalam pendidikan terjadi proses penyampaian materi pendidikan dari pendidik kepada sasaran (anak didik) untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Menurut Branden (2005) Wanita yang berpendidikan tinggi lebih cepat beradaptasi dengan kondisi menopause. Keadaan ini disebabkan cara berpikir wanita berpendidikan tinggi lebih rasional, lebih luas dan menghasilkan sikap yang lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (1993) bahwa latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kematangan pandangan hidup seseorang.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa wanita berpendidikan rendah mempunyai reaksi pasif atau jarang mengalami keluhan-keluhan psikologis pada saat menopause, karena

wanita tersebut secara pasrah menerima hal yang tidak dapat dipungkiri dalam hal ini menopause (Pusdiknakes,1992).

Menurut Soekanto (2002) Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, selain itu informasi dan faktor pengalaman akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal. Wanita yang berpendidikan akan mempunyai pengetahuan kesehatan yang lebih baik.

Menurut Kuncoronigrat (1997) Pendidikan seseorang yang tinggi belum tentu mempunyai pengaruh terhadap perilaku sehari-hari dalam kehidupan. Orang berpendidikan tinggi belum tentu mengetahui tentang gejala menopause. Pendidikan juga merupakan proses perubahan dan peningkatan pengetahuan, pola pengetahuan, pola pikir dan perilaku masyarakat. Karena adanya berbagai dinamika di berbagai berkesinambungan sehingga masyarakat mampu menerima gagasan invasive secara rasional dan bertanggungjawab. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurang akan berpengaruh atau menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan.

Menurut asumsi peneliti, pendidikan sangat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi suatu hal, dalam masalah ini yaitu menopause. Semakin baik dan luas pendidikan yang dimiliki seorang wanita tentang menopause, gejala menopause, serta perubahan yang mungkin terjadi dalam masa menopause, maka akan semakin siap pula wanita tersebut dalam menghadapi menopause. Begitu juga sebaliknya, semakin kurang pendidikan yang dimiliki seorang wanita tentang menopause, maka semakin tidak siap pula wanita tersebut dalam menghadapi masa menopause.

2. Karakteristik Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015, sebagian besar diperoleh gambaran bahwa 90 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015, 45 orang ibu rumah tangga (39.5 %), 9 orang PNS (7.9 %), 18 orang Pegawai Swasta (15.8 %), 18 orang berpendidikan Wiraswasta (15.8%). Dari tabel tersebut sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga.

Menurut Branden (2005) Wanita yang bekerja mempunyai kecenderungan untuk lebih banyak berinteraksi dengan lingkungannya, dapat mengaktualisasikan dirinya dan mempunyai harga diri yang baik. Dari interaksi tersebut terjadilah pertukaran bermacam informasi, berbagi

pengetahuan, berbagai masalah dan saling bertukar pengalaman dalam menghadapi masalah. Kondisi ini memungkinkan seorang wanita mendapat dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya selain dari keluarga.

Menurut asumsi peneliti, pekerjaan sangat berpengaruh bagi individu dengan lingkungannya, semakin banyak informasi yang bisa disampaikan dan dibagikan kepada lingkungan dan orang-orang sekitar.

B. Analisis Usia Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015, sebagian besar diperoleh gambaran bahwa 90 responden pada kelompok usia 56-60 tahun yaitu sebanyak 38 orang (25.4 %) dan paling sedikit berumur 48-55 tahun sebanyak 23 orang (20.2 %).

Menurut Notoatmodjo (2003) usia merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan yang baru, semakin bertambahnya umur seseorang, pengalamannya akan bertambah sehingga akan mencapai usia reproduksi dan lebih siap dalam menghadapi menopause. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Sehingga wanita yang umurnya semakin tua lebih mengerti tentang keluhan-keluhan yang terjadi pada masa menopause. Maka

semakin berkurang keluhan-keluhan psikologisnya karena sudah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Menurut Suryanto (2009) usia adalah jumlah, bulan, tahun yang dilalui sejak lahir sampai dengan waktu tertentu.

Menurut asumsi peneliti, bahwa usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan fungsi berbagai organ tubuh. Pada wanita yang memasuki usia tua, sering timbul rasa khawatir terhadap terjadinya penyakit yang disebabkan oleh penurunan fungsi organ karena proses penuaan. Usia sangat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi menopause. Seseorang yang mengalami menopause pada usia 48 tahun ke atas akan lebih siap menghadapi masa menopause dikarenakan oleh fisiologis sehingga ibu siap menerima masa menopause, karena menopause merupakan hal yang fisiologis sehingga menjadi hal yang wajar ibu bisa menerima keadaan yang dialaminya.

C. Analisis Gambaran Diri Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015, sebagian besar diperoleh gambaran bahwa 90 responden yang menerima gambaran dirinya sebanyak 60 orang (52.6 %), sedangkan yang tidak menerima sebanyak 30 orang (26.3%).

Menurut Potter & Perry (2005) gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar yang mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, penampilan, potensi, serta fungsi tubuh. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang seperti munculnya stressor yang dapat mengganggu integritas gambaran diri. Stressor-stressor dapat berupa operasi, kegagalan fungsi tubuh, waham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh, tergantung pada mesin, perubahan tubuh umpan balik interpersonal yang negatif dan standar sosial budaya.

Menurut Keliat (1992) pandangan yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

Menurut asumsi peneliti, responden memiliki gambaran diri menerima karena kebanyakan responden telah mengalami menopause lebih dari 2 tahun, bahwa telah lamanya mengalami menopause mempunyai pengaruh terhadap keluhan-keluhan psikologis pada masa menopause. Semakin lama wanita telah mengalami menopause, maka semakin berkurang keluhan-keluhan psikologisnya karena sudah dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Sedangkan responden yang memiliki gambaran diri menolak dikarenakan tidak mempunyai anak, seperti pendapat Mackenzie (1996) bahwa menopause

merupakan hilangnya fungsi reproduksi, sehingga kemungkinan untuk mempunyai anak tidak ada lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntjoro (2002) bahwa ada juga wanita yang kehilangan harga diri karena menurunnya daya tarik fisik dan seks, mereka merasa tidak dibutuhkan oleh suami dan anak-anak mereka serta kehilangan feminitas karena fungsi reproduksi yang hilang. Dalam menghadapi masalah menopause, wanita sering menggunakan strategi koping yaitu dengan melakukan aktivitas.

D. Analisis Hubungan Antara Usia Menopause dengan Gambaran Diri Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015

Penelitian tentang hubungan usia menopause dengan gambaran diri Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015 ini melibatkan 90 responden. Responden tersebut adalah Ibu menopause yang berusia dari 48 sampai dengan 65 tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2015. Analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui kuesioner yang telah di isi oleh responden.

Data yang diperoleh menggunakan uji *Chi Square* dan didapat bahwa nilai *p value* 0.003, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia menopause dengan gambaran diri pada Ibu. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa responden yang berusia 40 tahun lebih banyak jumlahnya.

Menurut asumsi peneliti bahwa usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan fungsi berbagai organ tubuh. Selain hal tersebut, usia di atas 40 tahun adalah masa-masa produktif dimana aktifitas lebih banyak dilakukan dan penyakit-penyakit penyerta pun lebih sering ada (Suhail, 2009). Usia sangat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi menopause. Seseorang yang mengalami menopause pada usia 48 tahun ke atas akan lebih siap menghadapi masa menopause dikarenakan oleh fisiologis sehingga ibu siap menerima masa menopause, karena menopause merupakan hal yang fisiologis sehingga menjadi hal yang wajar ibu bisa menerima keadaan yang dialaminya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praju Susiana Marga (2007) bahwa diperlukan perhatian khusus pada ibu menopause, bukan hanya pada masalah fisiknya saja, tetapi juga masalah psikologis. Pendidikan kesehatan diperlukan bagi ibu menopause agar mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menopause dan agar ibu dapat menerima dengan lapang dada bahwa menopause merupakan prose alami yang akan dilalui semua wanita, beradaptasi dengan segala kondisi yang terjadi pada masa menopause, sehingga kecemasan dapat dihindarkan.

Sedangkan untuk gambaran diri, responden memiliki gambaran diri menerima karena kebanyakan responden telah mengalami menopause lebih dari 2 tahun, bahwa telah lamanya mengalami menopause mempunyai pengaruh terhadap keluhan-keluhan psikologis pada masa menopause. Semakin lama wanita telah

mengalami menopause, maka semakin berkurang keluhan-keluhan psikologisnya karena sudah dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Sedangkan responden yang memiliki gambaran diri menolak dikarenakan tidak mempunyai anak, seperti pendapat Mackenzie (1996) bahwa menopause merupakan hilangnya fungsi reproduksi, sehingga kemungkinan untuk mempunyai anak tidak ada lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntjoro (2002) bahwa ada juga wanita yang kehilangan harga diri karena menurunnya daya tarik fisik dan seks, mereka merasa tidak dibutuhkan oleh suami dan anak-anak mereka serta kehilangan femininitas karena fungsi reproduksi yang hilang. Dalam menghadapi masalah menopause, wanita sering menggunakan strategi koping yaitu dengan melakukan aktivitas.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti masih menemukan berbagai keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan penelitian yang ada sebagai berikut:

Keterbatasan alat pengumpul data :

Pengumpulan data menggunakan kuesioner mempunyai dampak yang sangat subyektif sehingga kebenaran data tergantung pada kejujuran dari responden.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan usia menopause dengan gambaran diri pada Ibu dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis tentang karakteristik responden yang terdiri dari pendidikan dan pekerjaan dimana hasil yang didapat adalah sebagai berikut: berdasarkan data primer pendidikan responden yang terbanyak adalah berpendidikan SD (45.6 %) dan pekerjaan responden yang terbanyak adalah ibu rumah tangga (39.5 %).
2. Analisis tentang usia menopause didapat hasil dari responden terbanyak pada usia 56-60 tahun sebanyak 38 (25.4 %).
3. Analisis tentang yang menerima gambaran dirinya sebanyak 60 orang (52.6 %),

B. Saran

Dari uraian pembahasan dan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran :

1. Bagi Institusi

Perlu pemahaman pada peserta didik bahwa pada masa menopause bukan hanya gejala fisik fisik saja yang perlu mendapat perhatian

khusus, tetapi juga harus memperhatikan gejala psikologis yang timbul.

2. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda

Sebagai masukan atau tambahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya menopause pada Ibu yang mengalami menopause agar bisa menerima keadaannya, dan diharapkan Puskesmas Air Putih inilah yang akan memberikan konseling kesehatan tentang adanya hubungan usia menopause dengan gambaran diri.

3. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang pentingnya menjaga tubuh saat menua, berolahraga secara teratur, jaga pola makan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang gambaran diri Ibu, karena penelitian ini dilakukan dalam waktu relative cepat sehingga hasil kurang maksimal. Diharapkan dari penelitian ini ada manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber data yang terkait hubungan usia menopause dengan gambaran diri pada Ibu.

